

ANALISIS SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN TEKNOLOGI DIGITAL DI SD 3 PURWAWINANGUN

Syavina Ananda Suci¹, Asep Usamah, M. Pd.I.²

¹PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan

²PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan

Alamat e-mail : syavinaananda5@gmail.com, Alamat e-mail :
a_usamah79@upmk.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to implement the importance of digital technology through leading schools, especially for elementary school students, in efforts to realize Indonesia's education vision that is sovereign, independent, and characterized by the creation of digital technology programs. The efforts made are solely to implement digital technology specifically for elementary school students. The research method used in this study is qualitative research using existing theories. The result of this research is that by implementing education in elementary schools, digital technology challenges faced by principals, teachers, and students can be overcome. It can be concluded that to address students' digital technology in elementary schools, it is by teaching several intervention steps within digital technology.

Keywords: Digital Technology, Leading School, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pentingnya teknologi digital melalui sekolah penggerak khususnya bagi siswa Sekolah Dasar dalam upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan ber-kepribadian melalui terciptanya program teknologi digital yang terjadi. Upaya yang dilakukan tersebut adalah semata-mata untuk mengimplementasikan teknologi digital yang terjadi tepatnya pada siswa Sekolah Dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada. Hasil penelitian ini adalah dengan diterapkannya pendidikan di Sekolah Dasar maka teknologi digital kepala sekolah, guru maupun siswa dapat diatasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi teknologi digital siswa di Sekolah Dasar yaitu dengan mengajarkan beberapa langkah intervensi di dalam teknologi digital.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Sekolah Penggerak, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan program Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan ber-kepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Kemampuan

sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara *holistic* yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter) yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Dalam sekolah penggerak, kepala sekolah dan guru juga yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi reformasi pendidikan. Kepala sekolah adalah elemen penting dalam membenah tata kelola dan menjadi sosok penentu dalam pengembangan pendidikan di tingkat persekolahan. Sehingga akan terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenah sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan yang berdasarkan suatu jalur yang begitu panjang dari mulai seleksi oleh kepala sekolahnya sampai dengan melakukan wawancara (Zamjani dkk, 2020).

Secara umum, sekolah penggerak juga adalah sekolah yang sudah menerapkan dan memenuhi kualifikasi. Namun untuk merealisasikan program sekolah penggerak ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Persoalannya adalah bagaimana program sekolah penggerak ini diimplementasikan, tentu masalah tersebut sangat urgen untuk disosialisasikan ke semua pihak. Baik ke masyarakat, pendidik maupun pemerintah daerah agar selebihnya bisa menekan miskomunikasi atau kesalahpahaman yang sekiranya bisa berpotensi menghambat program sekolah penggerak itu sendiri.

Dengan hal ini, tentunya di dalam sekolah penggerak terdapat adanya guru penggerak yang memiliki peran fundamental dalam implementasi merdeka belajar. Yang mana guru penggerak adalah suatu program identifikasi dan pelatihan calon pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan. Maka dari itu peran

seorang guru penggerak tidak hanya mendidik dalam praktik kebebasan mengajar maupun berbagi informasi kepada peserta didik melainkan untuk berbagi dalam perkembangan spiritual dan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. Guru penggerak juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran secara mendalam sehingga dapat menciptakan inovasi pembelajaran dengan baik (Sugiyarta et al., 2020).

Penelitian ini mengupas mengenai bagaimana strategi, langkah-langkah dan efektivitas SD 3 Purwawinangun dalam menerapkan teknologi digital sebagai bagian dari salah satu sistem pendidikan mereka.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang perlu diterapkan di Sekolah Dasar dalam meningkatkan kegiatan program teknologi digital serta dapat mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan ber-kepribadian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan panduan ringkas yang digunakan oleh peneliti, sehingga diharapkan meneliti dapat memberikan gambaran yang

jelas mengenai tahapan-tahapan dalam metode penelitian. Beberapa bagian yang termuat dalam metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian kualitatif antara lain jenis penelitian, subjek penelitian, jenis instrumen, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Metode penelitian kualitatif juga adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Fadli, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak adalah sekolah yang mengedepankan

pengembangan hasil belajar siswa, dimana di dalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni program teknologi digital. Sesuai dengan namanya, maka dalam sekolah penggerak ini menggunakan kurikulum yang di dalamnya mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Aspek tersebut berkaitan dengan kompetensi mencakup kegiatan proses pembelajaran menggunakan program digital serta karakter yang mana kedua aspek tersebut dilakukan dengan melihat sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah peran kepala sekolah dan guru. Guru penggerak harus memiliki peran yang bisa dijadikan panutan atau teladan yaitu dengan memiliki kemampuan mengatur pembelajaran seefektif mungkin dan juga harus mampu membawa perubahan yang signifikan.

Dalam sekolah penggerak, banyak sekali terdapat teknologi pendidikan yang merupakan sebuah bagian kreasi baru dalam memperbaiki sistem pendidikan yang mengarah pada transformasi sistem ke arah digital dengan

penggunaan teknologi. Hal yang menjadi bagian dalam teknologi digital pendidikan diantaranya adalah sarana dan prasarana. Terkait hal ini, tentunya terdapat proses alih media dalam sarana prasarana pendidikan dari berupa fisik menjadi bentuk digital sehingga dapat mendukung proses pembelajaran baru. Juga menambahkan terkait terobosan-terobosan teknologi digital pembelajaran ini pada hakikatnya dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa. Siswa sebagai subjek pembelajar, inilah yang akan secara langsung menggunakan sarana yang terdigitalisasi serta dapat merasakan dari apa yang mereka alami selama proses pendidikan di sekolah mereka. Pada proses kegiatan belajar mengajar, siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi utama. Siswa menjadi hal utama dan merupakan tumpuan perhatian pada seluruh proses transformasi yang disebut pendidikan, inilah yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran siswa.

Teknologi digital dalam pendidikan utamanya dalam pembelajaran adalah dimana dalam

beberapa tahun ini terjadi pula pergeseran kebijakan transformatif yang harapannya dapat mendorong sistem pendidikan nasional menjadi lebih unggul. Kemendikbudristek berupaya melakukan upaya terobosan sebagai bentuk perbaikan yang terus menerus guna mengubah sistem dan mendorong kualitas pendidikan yang unggul di negara ini melalui Merdeka Belajar.

Pada kegiatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak SD Negeri 3 Purwawinangun menuturkan :

Secara umum sistematika menjadi sekolah penggerak adalah yang pertama daftar di KKG sekolah kemudian melakukan beberapa seleksi yaitu seleksi tertulis mengisi berupa lembar pertanyaan *essay*, kemudian ada praktik mengajar, setelah itu di nilai oleh kementerian melalui *assessor* yang sudah di tentukan. Kepala sekolah tersebut di nilai oleh dua *assessor* pada tahun 2022, lalu sekolah setelah itu menunggu pengumuman di tahap satu setelah selesai tahap satu terdapat tahap berikutnya yaitu tahap administrasi.

Kemudian yang pada akhirnya setelah mengikuti beberapa tahapan

SD 3 Purwawinangun dinyatakan lolos sebagai sekolah penggerak. Untuk Program Sekolah Penggerak (PSP) SD 3 Purwawinangun tersebut angkatan dua di nasional, dan untuk di kabupaten itu yang pertama. Dikarenakan dari kecamatan kuningan hanya satu sekolah yang mendaftar. Namun untuk angkatan tiga kecamatan kuningan terdapat lagi yang mendaftar menjadi sekolah penggerak ada empat SD yang mana sebagai adik kelas dari SD 3 Purwawinangun.

Selain sistematis mendaftar menjadi sekolah penggerak kepala sekolah dan guru juga memahami kemampuan mengenai sekolah penggerak yang pertama itu harus mengetahui terlebih dahulu tentang kurikulum merdeka. Guru penggerak atau Program Sekolah Penggerak (PSP) itu tidak terlepas dari kurikulum merdeka, pertama dalam pembelajaran guru harus menuntun siswa tidak untuk menuntut siswa agar siswa dapat menemukan potensi atau bakat di dalam diri siswa tersebut. Peran guru itu sebagai fasilitator untuk memahami kemampuan sekolah penggerak yang mana dilihat dari program-

program yang ada di sekolah SD 3 Purwawinangun.

Ketika pada zaman dulu itu tidak ada pojok baca tetapi dengan adanya Program Sekolah Penggerak (PSP) lalu SD 3 Purwawinangun itu terdapat adanya pojok baca di tiap kelas serta di halaman sekolah ada saung baca itu semenjak sekolahnya menjadi Program Sekolah Penggerak (PSP) setelah itu SD 3 Purwawinangun memiliki program unggulan yaitu gerimis gerakan literasi, setiap hari Kamis siswa kelas 1-6 itu membaca sebelum masuk sekolah dan dibimbing oleh guru yang ditugaskan kepala sekolah. Anak tersebut membaca lalu apa yang di baca diceritakan kembali di depan dan anak tersebut diberi *reward* dari sekolah berupa PIN itu merupakan salah satu dari Program Sekolah Penggerak (PSP).

Dalam sekolah penggerak kepala sekolah dan guru diharapkan untuk memahami pembelajaran paradigma baru dalam model capaian pembelajaran secara sederhana dan holistik, maka dari itu dengan regulasi yang baru bahwa betul kepala sekolah dan guru itu tidak hanya mempunyai kewajiban untuk mengajar tetapi yang namanya

kepala sekolah dan guru adalah sebagai manajerial harus mengetahui persis tentang bagaimana paradigma baru pembelajaran di Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Bagaimana sekolah harus mengetahui tentang materi tersebut, setelah dinyatakan lulus sekolah di diklat oleh kementerian selama 40 hari dan itu sistemnya daring tidak luring.

Kepala sekolah sebagai kepala pendidikan di dampingi oleh 2 dewan guru mereka adalah guru yang dipilih oleh kepala satuan pendidikan sebagai komite pembelajar yang mendampingi kepala sekolah untuk mengawal kegiatan Program Sekolah Penggerak (PSP). Di SD 3 Purwawinangun ada dua orang komite pembelajar yang pertama itu ibu Rina guru kelas 1 dan Ibu Elit guru kelas 4 kemudian di diklat itu 3 orang selama 40 hari melalui daring di sistem SIM BKB masing-masing.

Dengan demikian pemahaman tentang paradigma pembelajaran baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pastinya di dapatkan ketika momen seperti itu, lalu setelah melakukan diklat selama 40 hari sekitar bulan april sampai dengan

mei kemudian di bulan juni memiliki kewajiban untuk *In House Training* (IHT) di sekolah. maka dengan hal itu harus mendestiminasikan apa yang diperoleh selama mengikuti diklat kepada teman-teman guru yang lain. Maka pada saat itu melakukan *In House Training* (IHT) selama seminggu menjelang masuk tahun ajaran baru, jadi ketika teman-teman di satuan pendidikan yang lain gurugurunya libur.

Untuk di SD 3 Purwawinangun liburnya itu terpotong satu minggu karena wajib masuk untuk mengikuti *In House Training* (IHT). Sekolah sudah dilakukan dengan kegiatan *In House Training* (IHT) tersebut yang pada akhirnya semua Pendidik Tenaga Kependidikan (PTK) lambat laun memahami tentang makna Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) juga makna tentang pembelajaran paradigma baru. Jadi memang sifatnya berjenjang sekolah mendapat ilmunya terlebih dahulu dari kementerian, dari diklat yang di fasilitasi oleh seorang fasilitator setelah itu di destiminasikan ke teman-teman guru yang lain karena yang mengikuti diklat itu hanya 3 orang sementara pemahaman itu harus sampai pada semua guru

maka dari itu wajib untuk melaksanakannya.

Tentunya dengan hal itu SD 3 Purwawinangun setelah sekolahnya menjadi sekolah penggerak, secara kasat mata belum mampu memberikan asumsi keterkaitan dengan apakah setelah masuk sekolah penggerak dan sebelum menjadi sekolah penggerak itu ada perubahan yang signifikan tetapi yang kepala sekolah fahami betul bahwa yang pertama keuntungan sekolah penggerak memahami tentang esensi dari kurikulum merdeka karena kebijakan pemerintah sudah di tulis dua tahun yang lalu wajib Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Maka dari itu, sekolah penggerak memang sifatnya wajib artinya ketika sekolah dinyatakan lolos menjadi sekolah penggerak maka kewajiban sekolah adalah mengimplementasikan kurikulum merdeka, sedangkan pemahaman-pemahaman tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) itu sendiri di samping dapat dari kementerian kemudian dari BPMP sekolah juga selalu melakukan pengembangan diri melalui komunitas belajar,

kemudian juga ada *In House Training* (IHT).

Keuntungan lainnya ialah yang kepala sekolah dan guru rasakan betul bagaimana kontribusi orang tua siswa, sekolah mempunyai data sebelum memasuki sekolah penggerak kontribusi orang tua terhadap semua program sekolah hanya 20% lalu ketika sekolah pelan-pelan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan beragam kegiatan yang ada di Program Sekolah Penggerak (PSP) tersebut kemudian sekolah coba untuk bersosialisasi dengan orang tua siswa dan di penghujung tahun sekolah mengadakan semacam panen karya dari P5 kepala sekolah melihat betul itikad peran serta orang tua siswa itu luar biasa bisa dibilang hampir mencapai 92%.

Sekolah penggerak juga menurut asumsi kepala sekolah dan guru tidak sama dengan sekolah model atau sekolah rujukan, karena sekolah penggerak bagi SD 3 Purwawinangun adalah sebuah ikhtiar untuk memperbaiki diri tidak mesti menjadi yang terbaik diantara sekolah yang lain tetapi bagaimana sekolah pelan-pelan setelah melalui tingkatan beberapa step yang

sekolah lakukan dari mulai mengimplementasikan data, kemudian coba untuk dianalisis data tersebut, kemudian terdapat kesimpulan, dan kemudian sekolah bersama-sama berikhtiar untuk memperbaiki SD 3 Purwawinangun layanannya menuju layanan yang maksimal karena motivasi kepala sekolah masuk ke sekolah penggerak itu sesungguhnya bukan menjadi sekolah rujukan atau sekolah model karena beragam.

Sekolah penggerak di Indonesia tentunya bukan hanya sekolah-sekolah besar dengan jumlah siswa yang banyak dengan fasilitas yang lebih tetapi tidak bagaimana sekolah SD 3 Purwawinangun yang kategorinya sedang sekitar 200 kemudian sarana prasarannya yang terbatas kemudian sekolah memaksimalkan itu semua melalui program sekolah penggerak untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik SD 3 Purwawinangun. Tetapi intinya bagi kepala sekolah, sekolah penggerak bukan sekolah model atau rujukan tetapi sekolah yang sedang menata dirinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Lalu di SD 3 Purwawinangun terdapat adanya peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam pelatihan dan pendampingan sekolah penggerak agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang mana sekolah penggerak sebetulnya terdapat adanya intervensi dari pemerintah maksud dari intervensi tersebut adalah bagaimana pemerintah melalui kementerian, melalui Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) dengan merancang berbagai kegiatan selain diberikan diklat 40 hari kemudian di dampingi juga setiap saat oleh fasilitator diantaranya terdapat kegiatan loka karya kemudian ada *Project Management Office* (PMO), lalu ada pengimbasan itu semua berjenjang.

Artinya ketika di perjalanan tidak di lepas oleh kementerian tetapi di dampingi melalui fasilitator kegiatannya itu terdapat loka karya. kemudian ada *Project Management Office*, kemudian terdapat komunitas belajar semua itu dalam rangka meningkatkan kapasitas. Di samping kapasitas dewan bapa ibu guru bertemu langsung dengan peserta didik untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Tentunya kapasitas kepala satuan pendidikan yang merupakan tugas kepala sekolah pribadi lebih pada manajemen sekolah SD 3 Purwawinangun ini menjadi lebih baik sedangkan ujung tombak dari proses pembelajaran bukan hanya kepala sekolah tetapi yang lebih rinci itu tupoksinya terdapat di tatanan dewan bapa ibu guru sehingga dengan banyaknya pertemuan baik itu eksternal antara kementerian baik itu fasilitator ataupun internal antara dewan bapa ibu guru melalui *In House Training* (IHT) melalui pemanfaatan komunitas belajar maka semuanya bisa tertata.

Dengan kata lain pendampingan dan pelatihan sekolah penggerak yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru terdapat banyak hal diantaranya loka karya, loka karya tersebut program kementerian melalui Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) setelah itu sekolah juga internalnya terdapat *In House Training* (IHT) beragam harus dilakukan karena sesuatu yang baru itu mesti dikawal artinya regulasinya harus dikawal semaksimal mungkin kemudian yang paling penting adalah bagaimana kami menyiapkan diri untuk bisa

mengimplementasikan kurikulum selain *In House Training* (IHT).

Terdapat juga adanya pemanfaatan komunitas belajar, komunitas belajar adalah sebuah sarana bagi sekolah untuk betul-betul bisa berbagai pengetahuan, berbagai wawasan, berbagai gagasan untuk menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Faktanya 2 tahun hampir berjalan menurut kepala sekolah pribadi memang pemahaman tentang *In House Training* (IHT) di sekolah SD 3 Purwawinangun merata di semua tatanan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK).

Bagaimana dengan peserta didik sekarang sedang dibimbing oleh bapa ibu guru sesuai dengan kurikulum merdeka bagaimana dengan orang tua sendiri bahwa disampaikan di awal ketika menjadi sekolah penggerak kontribusi orang tua terhadap program-program sekolah juga meningkat sangat signifikan. Secara kasat mata bisa memastikan bahwa dengan adanya program sekolah penggerak SD 3 Purwawinangun memang sudah mengubah semenjak menjadi

sekolah penggerak di banding sebelum menjadi sekolah penggerak, bagaimana kapasitas guru-guru yang selalu diberikan ilmu tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui kegiatan seminar, melalui kegiatan loka karya, melalui kegiatan diklat di Platform Merdeka Mengajar (PMM) karena merupakan kewajiban juga bagi sekolah.

Bagian dari sekolah penggerak adalah pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan cara dilatih di didik melalui berbagai kegiatan terdapat platform mandiri dan terdapat juga yang terbaru yaitu E-Kinerja yang berbasis pada platform Merdeka Mengajar (PMM) sehingga semua kegiatan sekolah baik itu kepala sekolahnya maupun bapa ibu gurunya itu di nilai melalui sistem E-Kinerja platform Merdeka Mengajar (PMM) artinya memang hampir semuanya pada zaman sekarang berbasis IT zaman dulu E-Kinerja itu tidak melalui platform Merdeka Mengajar (PMM) tetapi melalui BKPSDM tidak tertaut kepada kementerian untuk sekarang kementerian pendidikan yang membuat sistem melalui E-Kinerja sehingga apa pun yang dilakukan

oleh peserta didik, bapa ibu gurunya, kepala sekolahnya terpotret di dalam sistem E-Kinerja tersebut.

Maka dari itu kepala sekolah dan guru selalu mengevaluasi dan menyediakan data mengenai hasil belajar siswa di implementasi kurikulum merdeka yang mana terdapat satu topik menarik, sebetulnya memang bukan hal yang baru tetapi dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM) ini sekolah disiapkan untuk memenuhi betul tentang perencanaan berbasis data (PBD) yang merupakan sebuah kegiatan tentang bagaimana sekolah melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Di sampaikan bahwa implementasi merdeka mengajar itu pemerintah *melaunching* yang namanya rapor pendidikan, rapor pendidikan zaman dulu sebelum implementasi merdeka mengajar itu ada yang namanya rapor mutu melalui kegiatan instrumen yang di siapkan.

Kemudian diisi oleh sekolah dan setelah itu muncul adanya penilaian dari LPMP. Lalu zaman sekarang terdapat yang namanya rapor pendidikan salah satu konten terpenting dari rapor pendidikan adalah hasil dari ANBK, ANBK itu

sendiri melingkup dua hal penting yaitu literasi dan numerasi sekolah harus mengetahui betul tentang kualitas sekolah melalui rapor pendidikan karena rapor pendidikan itu ibarat rapornya peserta didik artinya hal-hal mana yang sudah baik, hal-hal mana yang harus banyak ditingkatkan dengan adanya Perencanaan Berbasis Data (PBD) maka sekolah sering berdiskusi membahas tentang rapor pendidikan.

Ketika di bahas terdapat bagian-bagian yang harus di sikapi dengan lebih ekstra contoh di rapor pendidikan tahun 2023 produknya kementerian itu bahwa iklim keamanan dan konduktivitas itu nilainya kurang baik artinya rendah karena keterkaitan dengan *bullying* tetapi faktanya di sekolah SD 3 Purwawinangun tidak ada *bullying*, tetapi ketika berbicara rapor pendidikan dengan menggunakan sistem boleh jadi itu terjadi ketika pengisian instrumen karena terdapat adanya ANBK yaitu sebuah kegiatan yang di rancang oleh pemerintah pusat untuk mengetahui kondisi sekolah, kondisi satuan pendidikan.

Lalu dari hasil tersebut sekolah melakukan PMO, melakukan IHT,

melakukan sosialisasi dengan instan terkait sekolah juga melibatkan aparat kepolisian untuk memberikan sosialisasi di sekolah SD 3 Purwawinangun keterkaitan dengan *bullying* dilakukan karena untuk memperbaiki rapor pendidikan sekolah SD 3 Purwawinangun dan itu dilakukan setiap saat dari rapor pendidikan diturunkan menjadi program sekolah, lalu program diturunkan menjadi kegiatan, setelah itu kegiatan diturunkan lagi menjadi rencana kerja dan anggaran sekolah.

Kemudian muncullah ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah), ketika berbicara ARKAS maka sudah tertera anggaran bagaimana ARKAS sekolah SD 3 Purwawinangun berbeda dengan sebelumnya harus berbasis Perencanaan Berbasis Data (PBD) yaitu dari rapor pendidikan, jadi artinya ketika rapor pendidikan kurang baik di numerasi maka sekolah membuat kegiatannya membuat anggarannya itu dari Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP), maka dari itu pemanfaatan berbasis data apa pun yang terjadi di sekolah semuanya

harus berbasis data tidak berdasarkan penilaian sesaat saja.

Termasuk dalam proses pembelajaran sekolah juga sudah melakukan yang namanya beberapa *assessment* terdapat adanya *assessment* formatif, *assessment* sumatif, kemudian *assessment* awal. *Assessment* awal juga memotret bagaimana tidak hanya pengetahuan peserta didik tetapi lebih pada segala hal yang berkaitan dengan peserta didik karena memang sangat jendral sangat kompleks bagaimana penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah sedang pelan-pelan untuk di rancang, kemudian dilaksanakan, dan di evaluasi sesuai apa yang kita lakukan.

Oleh karena itu, tentunya sebuah kegiatan wajib untuk di evaluasi apa pun itu artinya kegiatan itu diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi begitu pun sekolah SD 3 Purwawinangun apa pun yang dilakukan semua program sekolah termasuk proses pembelajaran tentunya di evaluasi. Lalu tentang evaluasi di hasil pembelajaran yaitu *assessment* formatif, *assessment* sumatif merupakan tanggung jawab

ibu bapa guru lalu apa yang kepala sekolah lakukan sebagai kepala satuan pendidikan dalam rangka mengevaluasi kegiatan sekolah tentu pastinya akan berkaitan dengan program-program yang sekolah *launching* dan lakukan keterkaitan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Contohnya ada program penumbuhan budi pekerti setiap saat sekolah evaluasi di waktu-waktu tertentu bagaimana digitalisasi sekolah juga sekolah lakukan, sekolah rencanakan, dan sekolah evaluasi sehingga dengan adanya evaluasi menjadi bahan yang harus kita tindak lanjuti dan menjadi program-program tindak lanjut dari kegiatan-kegiatan. Contoh satu hal di rapor pendidikannya itu merah atau kurang baik untuk *bullying*, maka dari itu sekolah merancang sebuah kegiatan untuk mengubah *mindset*. Dengan hal itu sekolah sosialisasi mengundang pihak ketiga yaitu kepolisian, kemudian sekolah evaluasi melalui PMO melalui kegiatan pemanfaatan komoditas belajar, kepala sekolah juga sering meminta membuat laporan tentang keterkaitan dengan *bullying* di kelasnya.

Khawatirnya di sekolah SD 3 Purwawinangun itu ada tetapi faktanya setelah melalui beberapa laporan-laporan dari bapa ibu guru itu belum ada satu peristiwa yang mengarah pada *bullying* jadi itu hanya beda persepsi bukan hanya isian data di ANBK karena ANBK itu disamping literasi juga merupakan numerasi iklim keamanan sekolah, maka dari itu kepala sekolah sering bermusyawarah bersama bapa ibu guru untuk terus memperbaiki diri bagaimana memberi pengalaman yang terbaik oleh karena itu evaluasi wajib dilakukan.

2. Mengimplementasikan Teknologi Digital

Dalam mengimplementasikan mengenai teknologi digital di dalam sekolah penggerak tentunya harus di dukung dengan perilaku internet yang sehat. Yang mana di SD 3 Purwawinangun terdapat alat sarana prasarana seperti ketersediaan komputer atau laptop karena untuk dipergunakan pembelajaran peserta didik dan pengelolaan kinerja guru, terdapat adanya 2 buah proyektor dari bantuan kemendikbudristek pada tahun 2022. Yang satu dipergunakan permanen yang

satunya sekolah gunakan untuk operasional guru.

Tidak hanya alat-alat teknologi seperti itu saja yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran tetapi banyak juga yang lainnya seperti pengeras suara, pengeras suara itu adalah operasional sekolah maka dari itu sekolah SD 3 Purwawinangun wajib untuk membeli dengan menggunakan anggaran dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOSP), lalu terdapat *wifi* yaitu ada 2 volt yang pertama di ruang guru dan di kelas 5 sebagai akses untuk memudahkan ketika melakukan kegiatan rapat dan melakukan kegiatan ANBK. Dan secara spesifik di SD 3 Purwawinangun juga mendapat pedoman teknologi digital, tetapi dapat pedoman itu ketika mendapat bantuan penggunaan *chromebook*.

Dengan demikian di SD 3 Purwawinangun juga memiliki ketersediaan web dan platform pembelajaran online yang mana dinamikanya untuk platform itu berbasis data semua hal yang dilakukan itu harus dengan cara menggunakan data, termasuk ke dunia pendidikan harus berbasis data. Untuk sekarang di dunia

pendidikan itu ada akses satu pintu yang namanya platform merdeka mengajar, disana guru bisa mengakses semua pembelajaran termasuk kinerja guru jadi ketika guru akan mengakses itu dicari mengenai tentang pembelajaran anak yang bisa di akses di platform merdeka.

Memang di SD 3 Purwawinangun untuk sarana prasarana alat teknologi digital yang sudah baik untuk dipergunakan hanya itu tetapi disisi lain SD 3 Purwawinangun masih memiliki kekurangan-kekurangan alat-alat teknologi digital lainnya seperti tablet / pad yang mana ketika proses pembelajaran peserta didik itu hanya menggunakan *chromebook* saja, lalu kamera digital di SD 3 Purwawinangun tidak tersedia jadi ketika ada kegiatan yang harus di dokumentasikan itu menggunakan *Handphone* pribadi dan juga tidak tersedia CCTV untuk memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Selain itu tidak adanya alat teknologi LCD dan *smartboard* untuk kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas dikarenakan tidak ada dan belum mendapat bantuan dari kemendikbudristek. Serta di SD 3

Purwawinangun juga untuk perpustakaan digital belum mempunyai dikarenakan tidak ada sarana untuk perpustakaan di dapodik, tetapi SD 3 Purwawinangun sedang berikhtiar mengajukan perpustakaan dan memang untuk jumlah kelas juga kekurangan karena sembilan rombel sedangkan kelas di SD 3 Purwawinangun hanya terdapat tujuh jadi ada dua kelas yang sekolah siang.

Maka dari itu, sekolah SD 3 Purwawinangun juga sedang berikhtiar di dapodik mengajukan untuk ruang kelas baru dan untuk perpustakaan karena untuk perpustakaan regulasinya dari kemendikbudristek maka dari itu setiap sekolah diwajibkan adanya perpustakaan dan bagi sekolah yang tidak ada ketersediaan lahan untuk perpustakaan boleh mengajukan ruang kelas baru dua lantai. Untuk sarana prasarana alat teknologi digital di SD 3 Purwawinangun juga terdapat adanya kekurangan bagi bapa ibu guru yaitu untuk absensi digital dengan menggunakan sidik jari tidak ada dikarenakan harus melaksanakan kebijakan-kebijakan dari pemerintah sementara untuk sekarang di pemerintah kabupaten

kuningan itu menggunakan sistem siaga SN artinya guru-guru ASN itu harus masuk pada platform siaga SN dan mengisi absensi.

Jadi dapat dikatakan bahwa sekolah penggerak merupakan ketersediaan budaya sekolah dengan menggunakan kurikulum merdeka atau bisa dikatakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendapatkan penguatan langsung dari fasilitator, dari kemendikbud langsung, dan dari BPMP yang di dalamnya juga menerapkan dan mengimplementasikan mengenai teknologi digital, dalam membangun ekosistem digital.

D. Kesimpulan

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan program Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

Dalam sekolah penggerak kepala sekolah dan guru juga yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi reformasi pendidikan. Kepala sekolah adalah elemen penting dalam membenahan tata

kelola dan menjadi sosok penentu dalam pengembangan pendidikan di tingkat persekolahan. Sehingga akan terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Secara umum, sekolah penggerak juga adalah sekolah yang sudah menerapkan dan memenuhi kualifikasi. Namun untuk merealisasikan program sekolah penggerak ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Dengan hal ini tentunya di dalam sekolah penggerak terdapat adanya guru penggerak yang memiliki peran fundamental dalam implementasi merdeka belajar. Yang mana guru penggerak adalah suatu program identifikasi dan pelatihan calon pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Zamjani dkk. (2020). *Naskah Akademik Sekolah Penggerak*. 67.
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan Guru Terhadap Literasi Digital Pada Implementasi Teacher Readiness Towards Digital Literacy in the Implementation of the Independent Curriculum in. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4),

1–10.

Jurnal :

Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221.

Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144.

Sipayung, R., Sihotang, D. O., & Lumban Batu, J. S. (2021). Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 311–321.